

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, terlebih bagi kelompok lanjut usia (lansia) yang mengalami penurunan fungsi fisik dan psikologis seiring bertambahnya usia. Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan akibat penurunan fungsi fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin di posyandu lansia sebagai upaya deteksi dini penyakit serta menjaga kualitas hidup mereka. Namun, dalam kenyataannya, tingkat kehadiran dan partisipasi lansia pada kegiatan posyandu masih tergolong rendah di beberapa wilayah, termasuk di Desa Bogempinggir.

Desa Bogempinggir, yang terletak di wilayah Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk lanjut usia yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari perangkat desa dan kader posyandu setempat, masih ditemukan permasalahan dalam hal partisipasi lansia pada kegiatan pemeriksaan rutin yang diselenggarakan setiap bulan. Sebagian lansia belum secara konsisten hadir, bahkan ada yang enggan mengikuti kegiatan dengan alasan kurangnya pemahaman, keterbatasan fisik, maupun karena tidak adanya dorongan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif antara kader posyandu dan para lansia, terutama dalam menyampaikan pesan kesehatan dan membangun motivasi untuk berpartisipasi aktif.

Kegiatan pemeriksaan kesehatan lansia di posyandu merupakan bagian dari program pelayanan kesehatan dasar yang dikoordinasikan oleh Puskesmas setempat dan dilaksanakan di tingkat desa. Program ini bertujuan untuk memberikan pelayanan promotif dan preventif kepada masyarakat lanjut usia agar mereka tetap sehat, mandiri, serta produktif

di usia senja. Dalam pelaksanaannya, Puskesmas berperan sebagai pembina teknis yang menyediakan tenaga medis, alat kesehatan, serta supervisi terhadap kegiatan posyandu, sedangkan kader posyandu di desa menjadi pelaksana lapangan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kader bertanggung jawab menggerakkan warga lansia agar hadir dalam kegiatan pemeriksaan, membantu proses pelayanan, dan melaporkan hasil kegiatan kepada pihak Puskesmas.

Puskesmas memiliki berbagai program pelayanan kesehatan yang ditujukan bagi masyarakat, salah satunya adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang berfokus pada kelompok lanjut usia (lansia). Program ini dilaksanakan sebulan sekali di Puskesmas Balongbendo maupun di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) seperti klinik jejaring. Tujuan utama Prolanis adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan cara memantau, mengendalikan, dan mencegah perkembangan penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes melitus. Kegiatan yang dilakukan dalam Prolanis meliputi senam lansia, pemeriksaan tekanan darah, penimbangan berat badan, serta pemeriksaan kadar gula darah dan kolesterol, sedangkan pemeriksaan darah lengkap dilakukan setiap enam bulan sekali untuk memantau kondisi kesehatan peserta secara menyeluruh.

Namun, pelaksanaan program Prolanis yang berpusat di puskesmas sering kali menjadi kendala bagi sebagian lansia, terutama yang tinggal di desa-desa yang berjarak cukup jauh seperti Desa Bogempinggir. Kondisi fisik lansia yang terbatas serta keterbatasan transportasi membuat mereka sulit menjangkau lokasi kegiatan di puskesmas. Oleh karena itu, dibentuklah Posyandu Lansia di masing-masing desa sebagai bentuk pelayanan kesehatan alternatif berbasis komunitas yang lebih dekat dan mudah dijangkau oleh warga lanjut usia.

Selain pelayanan pemeriksaan kesehatan rutin, Posyandu Lansia di Desa Bogempinggir memiliki kelebihan berupa pelaksanaan kegiatan senam lansia yang dilakukan secara berkala setiap tiga bulan sekali.

Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebugaran fisik, meningkatkan kelenturan otot dan sendi, serta memperkuat keseimbangan tubuh lansia agar terhindar dari risiko penyakit degeneratif dan cedera akibat jatuh. Senam lansia tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mampu meningkatkan semangat, rasa kebersamaan, dan motivasi lansia untuk hadir dalam kegiatan posyandu. Melalui kegiatan ini, kader posyandu memanfaatkan pendekatan komunikasi yang lebih santai dan persuasif, sehingga lansia merasa lebih nyaman, dihargai, dan terdorong untuk berpartisipasi secara berkelanjutan dalam rangkaian kegiatan posyandu lansia.

Kegiatan di Posyandu Lansia meliputi pemeriksaan tekanan darah, pengukuran berat dan tinggi badan, pemberian susu Anlene gratis, serta penyuluhan dan pendampingan kesehatan oleh kader. Dengan adanya posyandu lansia di tingkat desa, pelayanan kesehatan bagi lansia menjadi lebih terjangkau dan berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, kader posyandu berperan penting sebagai perpanjangan tangan tenaga medis dari puskesmas untuk mengajak, mendampingi, dan memotivasi lansia agar aktif mengikuti kegiatan pemeriksaan rutin. Meskipun demikian, di Desa Bogempinggir tingkat partisipasi lansia masih fluktuatif, sehingga perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pola komunikasi kader posyandu dapat memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan kesehatan rutin di tingkat desa.

Kader posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa. Mereka berfungsi sebagai komunikator yang menyampaikan informasi, motivator yang menggerakkan partisipasi masyarakat, sekaligus fasilitator antara warga dan tenaga medis puskesmas. Dalam menjalankan peran tersebut, kader dituntut mampu membangun pola komunikasi yang tepat agar pesan kesehatan dapat diterima dan dipahami oleh lansia. Pola komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya hubungan yang akrab, terbuka, dan saling percaya antara kader dan lansia, sehingga dapat mendorong peningkatan partisipasi dalam kegiatan pemeriksaan rutin.

Peran komunikasi dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki nilai yang sangat penting di tengah meningkatnya jumlah penduduk lansia di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, proporsi penduduk lanjut usia mencapai 11,75% dari total populasi atau sekitar 30 juta jiwa, dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi tersebut menandakan bahwa Indonesia telah memasuki era *ageing population*, di mana kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan yang ramah lansia menjadi semakin mendesak. Dengan demikian, pola komunikasi kader posyandu bukan hanya berperan dalam meningkatkan partisipasi, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan program kesehatan lansia di tingkat komunitas.

Desa Bogempinggir di Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah lansia cukup tinggi dan rutin menyelenggarakan kegiatan posyandu lansia setiap bulan. Meskipun kegiatan tersebut berjalan secara berkesinambungan, partisipasi lansia belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat lansia yang kurang aktif mengikuti kegiatan, bahkan beberapa di antaranya hanya datang ketika merasa sakit. Hal ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh kader posyandu memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan minat lansia untuk berpartisipasi secara rutin.

Berdasarkan data daftar hadir kegiatan Posyandu Lansia di Desa Bogempinggir tahun 2022 hingga 2023, tercatat sebanyak 120 lansia yang terdaftar sebagai peserta kegiatan posyandu. Namun, tingkat kehadiran lansia dalam pemeriksaan kesehatan rutin rata-rata hanya mencapai 90 orang setiap bulan, atau sekitar 75% dari total peserta. Angka tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar lansia telah berpartisipasi, masih terdapat sekitar seperempat dari total peserta yang belum hadir secara konsisten setiap bulan. Menariknya, dibandingkan tahun sebelumnya, tingkat kehadiran lansia di tahun 2024 mengalami peningkatan berkat upaya kader posyandu yang semakin aktif dalam melakukan pendekatan personal dan penyuluhan kesehatan.

Meskipun demikian, kehadiran lansia masih cenderung fluktuatif, terutama pada periode tertentu seperti musim hujan atau ketika terdapat kegiatan sosial masyarakat yang bertepatan dengan jadwal posyandu. Kondisi ini menandakan bahwa partisipasi lansia belum sepenuhnya optimal dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk efektivitas pola komunikasi kader posyandu dalam menyampaikan pesan kesehatan dan memotivasi kehadiran peserta secara berkelanjutan.

Berdasarkan data dari Kecamatan Balongbendo dalam Angka 2023, pemilihan Desa Bogempinggir sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa pertimbangan yang bersifat strategis dan relevan dengan fokus penelitian mengenai pola komunikasi kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi lansia pada kegiatan pemeriksaan rutin. Pertama, dari segi demografis, Desa Bogempinggir memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.539 jiwa, yang terdiri dari 1.252 laki-laki dan 1.287 perempuan. Jumlah ini menempatkan Bogempinggir sebagai desa dengan populasi menengah di Kecamatan Balongbendo, namun memiliki proporsi lansia yang cukup signifikan dibandingkan beberapa desa lain, sebagaimana terlihat dari data kehadiran posyandu lansia yang mencapai rata-rata 90 peserta dari total 120 lansia terdaftar. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar untuk meneliti dinamika partisipasi dan efektivitas komunikasi kader dalam menjangkau kelompok usia lanjut.

Kedua, dari sisi geografis, Desa Bogempinggir memiliki luas wilayah sebesar 123,89 hektar dengan jarak hanya sekitar 2 km dari ibu kota Kecamatan Balongbendo serta ketinggian wilayah 19 meter di atas permukaan laut. Lokasi yang dekat dengan pusat kecamatan menjadikan desa ini cukup mudah dijangkau oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Balongbendo, yang secara rutin menyalurkan program pemeriksaan kesehatan lansia melalui posyandu di tingkat desa. Kedekatan geografis ini mendukung intensitas komunikasi antara petugas puskesmas, kader, dan masyarakat.

Ketiga, dari aspek sosial, data menunjukkan Desa Bogempinggir memiliki 864 kepala keluarga (KK) dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih memegang kuat nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Namun, di sisi lain, tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial dan kesehatan belum sepenuhnya merata. Fenomena tersebut mencerminkan adanya tantangan komunikasi kader dalam menggerakkan kesadaran lansia untuk berpartisipasi aktif menjadikannya konteks sosial yang ideal untuk meneliti efektivitas pola komunikasi interpersonal di bidang kesehatan masyarakat.

Keempat, dibandingkan desa lain di Kecamatan Balongbendo seperti Kemangsen (8.238 jiwa) atau Seketi (5.814 jiwa) yang cenderung lebih padat dan memiliki karakter semi-perkotaan, Desa Bogempinggir memiliki konteks sosial yang lebih homogen dan tradisional, sehingga pola komunikasi interpersonal kader dengan lansia dapat diamati secara lebih mendalam dan natural. Kondisi ini penting karena penelitian kualitatif membutuhkan konteks sosial yang memungkinkan interaksi langsung dan reflektif antara peneliti, kader, serta lansia.

Dengan pertimbangan tersebut, Desa Bogempinggir dipilih karena mewakili tipologi masyarakat pedesaan dengan potensi partisipasi tinggi namun masih menghadapi kendala komunikasi dan motivasi. Selain itu, data kehadiran posyandu menunjukkan bahwa meskipun partisipasi tergolong cukup baik (rata-rata 75%), masih terdapat ruang untuk meningkatkan konsistensi dan kesadaran lansia dalam mengikuti pemeriksaan rutin. Hal inilah yang menjadikan Desa Bogempinggir relevan sebagai lokasi penelitian untuk memahami bagaimana pola komunikasi kader berperan dalam membangun partisipasi lansia secara berkelanjutan.

Desa Bogempinggir merupakan salah satu yang dikenal aktif melaksanakan kegiatan posyandu lansia di bawah pembinaan Puskesmas Balongbendo. Kegiatan posyandu di desa ini berjalan secara rutin setiap bulan dan melibatkan lima kader posyandu yang berperan

langsung dalam mengajak, mendampingi, dan memotivasi para lansia untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan. Meskipun kegiatan berlangsung secara berkesinambungan, tingkat partisipasi lansia masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jika dibandingkan dengan beberapa desa lain di Kecamatan Balongbendo seperti Desa Seketi dan Desa Watesari yang memiliki tingkat kehadiran lansia lebih stabil, Desa Bogempinggir menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Perbedaan ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan adanya tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi efektif antara kader posyandu dan lansia di lingkungan masyarakat pedesaan. Selain itu, masyarakat Desa Bogempinggir memiliki karakteristik sosial yang khas, yaitu hubungan sosial antarwarga yang erat, budaya gotong royong yang kuat, serta tingkat kedekatan emosional yang tinggi di antara kader dan peserta. Karakteristik ini menjadikan Desa Bogempinggir sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti pola komunikasi kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi lansia pada kegiatan pemeriksaan rutin, sekaligus memberikan gambaran empiris tentang bagaimana komunikasi kesehatan dijalankan di tingkat komunitas desa.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola komunikasi kader posyandu dalam mengajak, mengedukasi, dan memotivasi lansia agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan. Penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami strategi komunikasi yang dilakukan kader, hambatan yang dihadapi dalam penyampaian pesan, serta sejauh mana pola komunikasi tersebut berpengaruh terhadap tingkat partisipasi lansia di Desa Bogempinggir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi kesehatan di tingkat masyarakat dan menjadi masukan bagi pihak posyandu serta pemerintah desa dalam meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan bagi lansia.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Rifad Zubedi dan Syarifuddin S. Gassing dalam jurnal berjudul “Pola Komunikasi Kader

Posyandu Lansia (Studi Kasus Posyandu Lansia Mawar Kelurahan Kebon Kacang)” menunjukkan bahwa pola komunikasi kader posyandu bersifat dua arah dan banyak arah, di mana kader tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan keluhan serta memberikan motivasi kepada lansia. Komunikasi yang bersifat terbuka dan empatik mampu menciptakan kedekatan emosional antara kader dan lansia, sehingga mendorong peningkatan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan komunikasi yang humanis dan saling memahami menjadi kunci keberhasilan kader dalam menggerakkan partisipasi lansia di lingkungan posyandu.

Sementara itu, penelitian oleh Desy Ayu Lestari (2023) yang berjudul “Pola Komunikasi Kesehatan Kader Posyandu dalam Program Penanggulangan Stunting di Desa Pabuaran Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor” menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang persuasif dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Kader posyandu dalam penelitian tersebut menggunakan pola komunikasi dua arah dengan pendekatan yang komunikatif, informatif, dan partisipatif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan anak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas komunikasi kader berpengaruh besar terhadap keberhasilan program kesehatan masyarakat, sehingga relevan dengan konteks penelitian di Desa Bogempinggir yang berfokus pada peningkatan partisipasi lansia dalam kegiatan pemeriksaan rutin.

Hal ini menunjukkan bahwa Peran kader posyandu menjadi sangat penting dalam keberhasilan komunikasi pada kegiatan kesehatan masyarakat. Kader berfungsi sebagai penghubung antara tenaga medis dan warga, terutama dalam menyampaikan informasi kesehatan secara sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang mendorong partisipasi aktif warga, termasuk kelompok

lansia, dalam kegiatan posyandu. Melalui pendekatan komunikasi yang empatik, personal, dan persuasif, kader mampu membangun kepercayaan serta kedekatan emosional dengan warga, sehingga pesan-pesan kesehatan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diimplementasikan. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi kader posyandu sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program kesehatan, termasuk dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi lansia pada kegiatan pemeriksaan rutin di tingkat desa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pola komunikasi kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi lansia pada kegiatan pemeriksaan rutin di Desa Bogempinggir?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi lansia pada kegiatan pemeriksaan rutin di Desa Bogempinggir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi kesehatan dan komunikasi komunitas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik terkait pola komunikasi kader posyandu dalam meningkatkan partisipasi lansia, sehingga dapat memperkuat pemahaman mengenai peran komunikasi interpersonal dan kelompok dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi kader posyandu, hasil penelitian dapat menjadi gambaran mengenai pola komunikasi yang efektif dalam membangun kedekatan sekaligus meningkatkan partisipasi

lansia pada kegiatan pemeriksaan rutin. Bagi pemerintah desa dan puskesmas, penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi serta dasar pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi kesehatan yang lebih terarah, khususnya pada program posyandu lansia. Sementara itu, bagi masyarakat terutama kelompok lansia, penelitian ini diharapkan mampu mendorong kesadaran akan pentingnya keikutsertaan dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin, sehingga kualitas hidup di usia lanjut dapat lebih terjaga.